



## STRATEGI GURU AGAMA DALAM PEMBENTUKAN RELIGIUS SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA 13 KOTA MALANG

Iskarimah<sup>1</sup>, Imam Safi'i<sup>2</sup>, Bahroin Budiya<sup>3</sup>

Universitas Islam Malang

e-mail: [1iskarimbul@gmail.com](mailto:1iskarimbul@gmail.com), [2imam.safii@unisma.ac.id](mailto:2imam.safii@unisma.ac.id),

[3bahroinbudiya@unisma.ac.id](mailto:3bahroinbudiya@unisma.ac.id)

### Abstract

*Islamic religious education is a very important teaching and needs to be obtained and understood by students in schools, especially public schools which tend to lack religious understanding. With this, it is the teacher who plays an important role in the religious knowledge of a student, especially the religious character possessed by each student. In shaping the religious character of students, Islamic Religious Education teachers must determine the right strategy so that students can have good religious characters. The study discusses the religious character of students, PAI teacher strategies in shaping the religious character of students, and supporting and inhibiting factors in the formation of students' religious character. The research method used in this research is a qualitative approach. Where researchers conduct direct reviews in the field and see what problems are happening through observation, interviews and documentation. And from the results of the study, it was stated that the strategy of the Islamic Religion Teacher was very influential on the formation of the religious character of the students of SMP Negeri 13 Malang.*

**Kata Kunci:** *guru agama, pembentukan religius, peserta didik*

### A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam merupakan ajaran yang sangat penting dan perlu untuk didapat dan difahami oleh siswa disekolah. Khususnya sekolah SMP Negeri. Berbeda kenyataannya di Madrasah Tsanawiyah yang cenderung sangat tidak asing dengan ajaran-ajaran agama karena sudah didapat di pondok, asrama dll. Maka dari itu guru harus mempunyai strategi untuk membentuk karakter religius pada SMP Negeri ini, baik hablumminallah maupun hablumminannasnya. Munculnya peristiwa sontek massal di SDN Surabaya berakibat karakter bangsa memudar. Orang sakit, bukan sakit fisik, tetapi sakit batin dan jiwanya. Bagaimana tidak orang tua siswa yang mengadu ke Kepala sekolah dan Badan pendidikan Nasional (Diknas) setempat tentang kasus ini justru dicemooh bahkan dibuang oleh masyarakat. Hal ini

menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia mulai kehilangan karakter sopan dan jujur sebagai sebuah negara.

Tujuan pendidikan menurut undang-undang sistem pendidikan Nasional (2003 UU Sisdiknas No. 20) adalah untuk “mengembangkan keterampilan dan membentuk watak secara peradaban bangsa yang bernilai dalam rangka membentuk watak secara peradaban bangsa bernilai dalam rangka membentuk kehidupan suatu negara dimana tujuan tersebut dikembangkan. Peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, Mulia, Sehat, Berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab (Fitri, 2012). Maka dari itulah pembentukan karakter religius di SMPN 13 Malang diterapkan dengan menggunakan strategi-strategi khusus oleh guru khususnya Guru Pendidikan Agama Islam.

Strategi berasal dari seorang Jenderal Yunani, yang berarti “tentara” dan “depan berarti “memimpin”. Strategi ini pada awalnya digunakan oleh tentara untuk memenangkan pertempuran melawan musuh. Istilah perencanaan strategis dalam manajemen pertama kali muncul pada tahun 1950-an dan menjadi populer pada tahun 1960-an dan 1970-an (Aslamiyah, 2015). Maka dari itulah pembentukan karakter religius di SMPN 13 Malang diterapkan dengan menggunakan strategi-strategi khusus oleh guru khususnya Pendidikan dalam bidang agama. Tetapi untuk di Sekolah Menengah Pertama Negeri pembelajaran pengetahuan agama tidak meluas seperti yang berada pada Madrasah Tsanawiyah dan pengetahuan siswa pun tentang agama masih sangat kurang sehingga guru pun harus benar-benar menjelaskan kepada siswa dan mempraktekan agar siswa dapat memahami dan menerapkan pada kehidupan sehari-hari.

Hal itulah yang menjadi daya tarik bagi Guru PAI SMP Negeri 13 Malang untuk menjadikan itu sebagai tantangan. Keadaan karakter religius siswa pada SMP Negeri 13 Malang menurut guru PAI memang dibentuk dimulai dari nol. Jadi memang membutuhkan kesabaran dan ketelatenan guru untuk membimbingnya. Contohnya ada yang belum tau mengaji sama sekali, sholat masih dianggap enteng, perilaku kepada guru dan orang tua juga kurang. Maka di sekolah SMPN 13 Malang ini, Guru PAI berperan penting terhadap pembentukan karakter religius siswa. Dalam hal ini terdapat faktor-faktor. Faktor pendukungnya yaitu dari antar guru yang mendukung akan berlangsungnya pembentukan karakter religius siswa, orang tua dari siswa yang dimana adanya grup WhatsApp untuk memantau ibadah siswa di rumah.

Jika faktor penghambatnya adalah ada juga guru yang kurang mendukung pembentukan karakter religius ini yaitu masih adanya guru yang tidak mengikuti jamaah atau kegiatan ibadah lain disekolah sehingga tidak mencontohkan kepada siswa, adanya orang tua yang juga bersikap acuh dengan tidak merespon grup dan tidak menyerahkan buku khusus siswa. Ada juga faktor penghambat yang lain yaitu sulitnya mengontrol siswa perempuan yang sholat atau udzur pada saat jamaah. Karena banyak siswa yang seharusnya sholat mengaku udzur bahkan ada siswa yang udzur sudah waktunya suci tapi dia menunda-nuda. Menurut guru PAI solusi dari faktor penghambat tadi adalah guru yang kurang mendukung kegiatan pembentukan karakter religius siswa bisa berubah demi kelancaran program ini, dan guru PAI lebih ketat lagi dalam mengontrol siswi yang sholat atau tidak agar bisa mengikuti kegiatan berjamaah bersama-sama.

Untuk faktor pendukung, program program untuk pembentukan karakter religius siswa diantaranya adalah sholat jamaah dhuha, sholat jamaah dzuhur, sholat jumat. Dan adanya program mengaji alqur'an pada saat pembelajaran PAI. Selain itu Guru PAI juga membimbing siswa untuk berakhlaqul karimah dengan mencontohkan dan mempraktekkan sehari-hari. Jika kelas 7 memang harus dibimbing dari awal tetapi mereka lebih mudah diatur untuk mengikuti kegiatan-kegiatan atau program-program disekolah dari pada siswa kelas 8 dan kelas 9. Tetapi dari segi fasilitas disekolah SMPN 13 Malang sudah sangat memadai. Dari musholla yang luas, adanya buku khusus catatan siswa selama berada dirumah, itulah yang sangat membantu kami untuk mengontrol siswa ketika ada dirumah.

Pada saat daring seperti ini juga membuat kami sulit untuk mengontrol siswa dalam segi sholat jamaah, sholat dhuha dan mengajinya. Karena yang awalnya luring mereka sudah ada perubahan dalam beribadah rajin jamaah, istiqomah membaca al-quran tetapi karena daring kemarin dan sekarang luring kembali kami memulai nya dari nol untuk membimbing mereka. Nah maka dari itu pada SMP Negeri 13 Malang ini strategi pembelajaran guru PAI sangat berpengaruh kepada siswa. Jika strategi pembelajaran yang digunakan tidak tepat maka siswa akan cenderung tidak tertarik dan tidak mendengarkan guru pada saat pembelajaran serta tidak aktif pada saat pembelajaran berlangsung. Unsur pendidikannya lengkap dan canggih, tetapi tidak di dukung dengan kehadiran guru selama pembelajaran tidak mungkin mengarah pada proses belajar yang maksimal. Guru sebagai praktisi pendidikan nasional merupakan faktor penting dalam menghasilkan generasi siswa yang berbakat dan berkualitas.

## **B. Metode**

Penelitian Kualitatif digunakan sebagai pendekatan berdasarkan permasalahan yang ada. Menurut Satori dan Komaria, Penelitian Kualitatif menekankan pada peristiwa dan fenomena sosial yang berusaha memperjelas maknanya (Komariah, 2010). Menurut Lexy J.Moleong, Penelitian Kualitatif adalah tulisan atau lisan. Bentuk dari atau oleh manusia dan perilaku yang diamati. Deskriptif, disisi lain adalah bentuk penilaian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena alam dan non-alam. Jadi penelitian Kualitatif ini cenderung kepada pengamatan langsung ke lapangan dengan cara observasi, wawancara dll. Tetapi bukan berarti penelitian kualitatif ini tidak menggunakan teori, hanya saja teori yang digunakan tersebut nantinya yang akan menjadi bahan juga untuk penelitian ini dan menghubungkannya dengan masalah yang terjadi dan memberi solusi akan adanya permasalahan yang sudah terjadi.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

Pada bagian ini,peneliti akan menganalisis dan membahas semua temuan hasil penelitian. Berikut kami sajikan sesuai rumusan masalah agar mempermudah pembaca.

### **1. Karakter religius Siswa di Sekolah Menengah Pertama 13 Malang**

Karakter religius di SMPN 13 Malang sebelum dibimbing oleh guru PAI dan ditunjang oleh kegiatan keagamaan masih terbilang sangat kurang. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara karakter religius siswa SMPN 13 Malang tidak meluas seperti yang berada pada Madrasah Tsanawiyah dan pengetahuan siswa pun tentang agama masih sangat kurang sehingga guru pun harus benar-benar menjelaskan kepada siswa dan mempraktekan agar siswa dapat memahami dan menerapkan pada kehidupan sehari-hari. Agama dapat memmanifestasikan dirinya dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Aktivitas keagamaan terjadi tidak hanya ketika seseorang melakukan perilaku ritualistik(ibadah), tetapi juga dalam aktivitas lain yang di dorong oleh kekuatan gaib. Ini mengacu tidak hanya pada aktivitas yang terlihat tetapi juga pada aktivitas yang tidak terlihat, yang terjadi di dalam hati. Oleh karena itu, agama seseorang mencakup berbagai aspek dan dimensi (Muhaimin, 2008).

Hal tersebut maksudnya adalah karakter religius yang dimiliki siswa pada umumnya pertama masuk ke sekolah SMPN 13 dimulai dari dasar atau nol. Dan pembentukan karakter religius tidak hanya dibentuk dengan ibadah tetapi pembiasaan sikap terhadap orang lain khususnya orang tua dan guru

dalam kehidupan sehari-hari. Dan karakter-karakter religius yang sudah dimiliki siswa SMPN 13 yaitu sebagai berikut.

**a. Taat**

Ketaatan adalah bahasa arab dari Tha'a Yathi'u, Thoatan yang berada pada masdar yang berarti ketaatan. Istilah ketaatan di sisi lain berarti menegakkan semua perintah dan aturan menghindari seluruh larangan-Nya (Mafhud,2015). Sesuai data yang peneliti temui di lapangan dengan wawancara dan hasil observasi bentuk taat siswa di SMPN 13 Malang yaitu menjalankan sholat berjamaah, mengaji, bersikap baik kepada orang tua dan guru. Dalam membentuk ketaatan yang dimiliki siswa yaitu didukung oleh kegiatan keagamaan disekolah. Dengan kegiatan keagamaan inilah yang membentuk siswa menjadi taat.

**b. Jujur**

Dengan kesabaran guru maka dapat membentuk siswa menjadi jujur dengan dilakukan juga upaya seperti hasil wawancara benar-benar ada pengawasan apalagi pada saat kegiatan sholat berjamaah khususnya bagi siswi. Yang dimana lebih sulit untuk dikontrol pada saat pelaksanaan jamaah karena ada yang mengaku berhalangan yang dimana kami tidak mengetahui itu jujur atau hanya alasan siswi saja. Maka dari itu saya benar-benar melakukan pengawasan khusus untuk siswi ketika kegiatan jamaah. Yaitu benar-benar menyuruh siswi untuk jujur dia suci atau berhalangan. Jika siswi menjawab Sudah selesai haid tetapi belum mandi besar/bersuci maka saya menyuruh untuk bersuci disekolah karena sekolah sudah ada fasilitas kamar mandi.

**c. Istiqomah**

Membentuk karakter istiqomah inilah yang sulit dibentuk oleh guru PAI, tetapi tetap mereka usahakan dan berhasil terhadap siswa di SMPN 13 Malang. Seperti hasil wawancara bahwa dalam pelaksanaan sholat jamaah misalnya, kami benar benar berusaha agar mereka melakukan istiqomah sampai dirumah dan melakukannya terus menerus walaupun kerap ada siswa yang tidak bisa melakukannya sampai rumah karena mencontoh orang tuanya yang tidak sholat. Istiqomah berasal dari qawama yang artinya vertikal. Kata istiqomah selalu difahami dengan pendirian yang kokoh dan konsisten melanggengkan apa yang diyakini kebenarannya (Zuhdi, 2011)

**d. Akhlaqul Karimah**

Religius tidak hanya tentang ibadah tetapi hubungan kita dengan sesama manusia juga termasuk nilai religius yang harus dimiliki oleh siswa. Seperti hasil wawancara terkadang tugas yang saya berikan yaitu menyangkut dengan akhlak yaitu yang saya ajarkan adalah akhlaqul karimah. Dimana

terkadang ketika siswa-siswi berangkat sekolah sering kali lupa bahkan tidak terbiasa untuk tidak salim kepada orang tua. Nah itu saya jadikan tugas yaitu mengabadikan foto ketika salim dengan orang tua atau guru. Karena dari itu saya mengharapkan mereka terbiasa dengan pembiasaan yang saya ajarkan tersebut. Pembiasaan sikap yang baik juga kami ajarkan terhadap guru, bukan hanya kepada guru pengajar saja tetapi berlaku kepada semua guru di SMPN 13 Malang. Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi kami yang menunjukkan siswa menundukkan kepalanya dan menyapa ketika lewat di depan gurunya.

**e. Amanah**

Tentunya hal ini juga perlu diterapkan kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sikap amanah salah satunya adalah memenuhi segala kewajiban. Hal inilah yang sesuai hasil penelitian bahwa dengan adanya buku laporan khusus siswa juga membentuk karakter amanah karena siswa dipercaya benar-benar melakukan ibadah di rumah tidak hanya mengisi dibuku saja tetapi benar-benar melakukannya. Amanah berarti setia, tulus, bisa dipercaya dan berkata yang benar. Dan kebalikan dari amanah ini adalah khianat yang merupakan salah satu tanda munafik. Betapa pentingnya sifat dan sikap amanah ini dipertahankan sebagai akhlak yang mulia dimasyarakat, jika sikap ini hilang maka hancurlah masa depan kita (Abdullah, 2007). Terbentuknya karakter ini, akan menciptakan generasi siswa yang jujur amanah dan bisa dipercaya dan memiliki sifat seorang pemimpin kelak di akan datang.

**2. Strategi Guru Agama Dalam Pembentukan Religius Siswa Di Sekolah Menengah Pertama 13 Kota Malang**

Strategi merupakan upaya yang sistematis melalui pengintegrasian dari tujuan, sasaran, kebijakan, program, dan kegiatan untuk mencapai misi Depdiknas yang telah ditetapkan (Rencana Strategi Pendidikan Nasional 2010-2015). Pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan strategi adalah pendekatan umum bersifat jangka panjang untuk mempertahankan hidupnya suatu organisasi melalui meningkatkan daya saing secara berkelanjutan. Strategi merupakan upaya sistematis dengan mengintegrasikan tujuan, sasaran, kebijakan, program dan kegiatan untuk mencapai misi yang ditetapkan Kementerian Pendidikan Nasional (renstra pendidikan nasional 2010-2015). Pendapat di atas mengarah pada kesimpulan bahwa strategi berarti pendekatan umum jangka panjang untuk kelangsungan hidup organisasi melalui peningkatan daya saing yang berkelanjutan.

Strategi dijelaskan lebih rinci dalam pendekatan jangka pendek tertentu atau langkah operasional yang disebut taktik. Dengan keadaan karakter

religius yang dimiliki oleh siswa SMPN 13 Malang yang memang kurang, maka berperan pentinglah guru PAI didalamnya. Dengan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh pihak sekolah, guru PAI lah yang bisa membimbing siswa dalam kegiatan tersebut. Nah didalam pembentukan karakter religius ini ada cara dari Guru Agama diantaranya yaitu:

**a. Pembiasaan**

Pembentukan karakter religius yang diupayakan oleh pihak sekolah salah satunya yaitu pelaksanaan sholat jumat berjamaah, walaupun syarat yang dimiliki harusnya tidak sah untuk melaksanakan sholat jumat tetapi sekolah bahkan guru PAI tetap sepakat diadakan sholat jumat karena membentuk karakter religius siswa dengan penguatan ibadah wajib dilakukan dan melakukan pembiasaan. Hal ini sesuai hasil penelitian bahwa kegiatan sholat berjamaah dhuha, dzuhur, dan sholat jumat. Walaupun sholat jumat berjamaah disekolah menurut aturan belum diperbolehkan karena tidak mukim tetapi kami tetap melaksanakan karena mengupayakan siswa untuk sholat jumat. Karena kami mengetahui siswa pada saat hari jumat pulang dari sekolah ada yang tidak melaksanakan sholat jumat mereka pergi bermain.

Kebiasaan ini dapat diartikan sebagai sesuatu yang disengaja diulang-ulang hingga menjadi kebiasaan. Metode ini bersifat empiris seperti yang dipraktikkan. Yang penting adalah membiasakannya berulang-ulang. Strategi ini sangat efektif dalam pembentukan karakter anak (Gunawan, 2014). Setelah tugas guru mengajar, guru juga melakukan pembiasaan terhadap siswa yaitu dengan kegiatan-kegiatan yang positif seperti shalat berjamaah, mengaji, istighosah, dan sikap atau akhlakul karimah terhadap semua orang khususnya kepada orang tua, guru dan orang yang lebih tua. Dan dar usaha-usaha inilah yang terus membuat siswa terbiasa dikehidupan sehari-harinya.

**b. Membimbing**

Dengan karakter religius yang terbentuk maka siswa harus istiqomah dengan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah dan guru PAI berperan akan itu. Dengan terbentuknya karakter-karakter seperti sangat perlu guru PAI untuk membimbing. Ada pula pengupayaan kita terhadap peningkatan ibadah siswa yaitu terdapat buku khusus ibadah siswa yang dipegang oleh wali murid untuk mengontrol putra-putrinya yang ada dirumah. Ada sebagian orang tua yang mendukung dan melaporkan ke kami dan menyetorkannya tetapi adapun sebaliknya. Bahkan siswa sering kali dirumah juga tidak melaksanakan ibadah sholat atau mengaji karena mencontoh keseharian orang tuanya. Maka dari itulah tugas dan tanggung jawab kami sebagai guru PAI untuk membimbing siswa siswi di SMPN 13 Malang dalam

pembentukan karakter religius ini. Dalam konteks membimbing dapat disimpulkan perlu adanya rasa cinta dan tulus dari seorang guru karena bertujuan untuk memberikan pembelajaran tentang menciptai terhadap sesuatu.

Hal itulah yang juga kita teladani dari Rasulullah yang membimbing umatnya dari zaman jahiliyah sampai dengan zaman yang terang benderang ini *addinul islam wal iman* (Fuad, 2010). Tugas seorang guru tidak hanya mengajar di kelas khususnya guru PAI. Melainkan juga membimbing siswanya terlebih dalam pembentukan karakter religiusnya. Masing-masing siswa memiliki perbedaan dalam sikap ataupun kemampuan. Maka dari inilah guru disebut pembimbing untuk melahirkan generasi-generasi yang berkualitas dan sesuai yang diharapkan.

### ***c. Mengawasi***

Tidak hanya dengan pembiasaan dan bimbingan yang dilakukan tetapi siswa harus benar-benar diawasi dalam hal setiap kegiatan khususnya pada kegiatan berjamaah. Sering kali pada kegiatan jamaah yang dilaksanakan banyak sekali siswi yang tidak mengikuti kegiatan, jika cowok kan memang tidak halangan tetapi jika siswi sering kali alasan halangan dan belum bersuci. Siswi yang alasan tidak mengikuti jamaah, saya benar-benar kontrol dan menanamkan sifat kejujuran yang harus dimiliki oleh siswi. Ketika ada yang alasan berhalangan bahkan mengaku belum suci dari hadast kerap kali kami paksa untuk jujur, jika memang sudah bersih tetapi belum bersuci maka kami suruh mereka untuk mandi besar atau bersuci di sekolah karena sudah kami siapkan semua dari kamar mandi dan alat mandinya. Adapun tujuan-tujuan dari pengawasan inilah yaitu (Kurniadi, 2016):

1. Menghentikan atau mentiadakan kesalahan, penyimpangan, penyelewengan, pemborosan, hambatan, dan ketidakadilan.
2. Mencegah terulang kembalinya kesalahan
3. Memperoleh cara yang lebih baik
4. Menciptakan suasana keterbukaan, kejujuran
5. Meningkatkan kelancaran operasi organisasi
6. Meningkatkan kinerja organisasi
7. Memberikan opini
8. Manajemen lebih terarah
9. Organisasi terwujud

Sebagai guru yang bertanggung jawab, guru tidak ingin siswanya tidak melaksanakan tugas atau tidak melakukan pembiasaan seperti yang ada di sekolah. Untuk itu siswa perlu diawasi dalam pembentukan karakter dan



pembelajaran yang ada dirumah. Guru menggunakan Whatsapp untuk memantau siswa yang sebenarnya ketika berada dirumah.

**d. Memberi contoh suri tauladan**

Guru berperan penting terhadap pembentukan karakter religius siswa. Tidak sekedar menyuruh atau mengarahkan siswa tetapi memberi contoh yang baik melalui praktik langsung atau melalui tugas yang diberikan oleh guru. Sikap terhadap guru dan orang tua/ orang yang lebih tua misalnya. Terkadang tugas yang saya berikan yaitu menyangkut dengan akhlak yaitu yang saya ajarkan adalah akhlaqul karimah. Dimana terkadang ketika siswa-siswi berangkat sekolah sering kali lupa bahkan tidak terbiasa untuk tidak salim kepada orang tua. Nah itu saya jadikan tugas yaitu mengabadikan foto ketika salim dengan orang tua atau gur. Karena dari itu saya mengharapakan mereka terbiasa dengan pembiasaan yang saya ajarkan tersebut. Pembiasaan sikap yang baik juga kami ajarkan terhadap guru, bukan hanya kepada guru pengajar saja tetapi berlaku kepada semua guru yang berada di SMPN 13 Malang.

Apa yang diberikan guru diatas adalah contoh strategi pembiasaan dalam bentuk perilaku siswa terhadap orang tua dan siswa yang berarti guru merupakan suri tauladan untuk para siswa-siswanya. Strategi yang dilaksanakan oleh Ibu Anisa sendiri sebagai guru Pai kelas 8 yaitu dengan melakukan pendekatan melalui metode ceramah dan menghafal surat surat dan hadist ketika pembelajaran PAI. Metode yang saya gunakan terhadap anak-anak pada umumnya guru khususnya PAI adalah cara ceramah dan hafalan surat dan hadist disetiap materi pembelajaran. Hal ini juga dikuatkan dengan hasil observasi yang bagaimana kami jumpai siswa yang setor hafalan berbaris menunggu giliran mereka untuk menyetor hafalannya kepada guru PAI.

Guru adalah penentu bagi generasi bangsa yang yang berkualitas maka dari itu guru lah yang mejadi contoh siswa disekolah. Tugas utamanya adalah mendidik dan memiliki kepribadian mulia yaang berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Guru tampil sebagai orang yang disegani (diikuti nasihat, perkataan, perintah) dan dicontoh oleh para muridnya. Maka dari itulah guru tidak hanya mendidik tapi juga mencontohkan sikap yang baik disekolah. Seperti dengan hasil wawancara peneliti dengan guru PAI yaitu contohnya mencontoh sikap sopan santun dan langsung dipraktikkan yaitu dengan cara memberi tugas foto kepada siswa yaitu bersalaman dengan orang tua dan guru lalu yang bagaimana mereka akan selalu mencontoh dan melakukannya dikehidupan sehari-hari.

### ***e. Mengevaluasi***

Dari setiap apa yang dilakukan oleh siswa dari segi ibadah, sikap, tugas di akhir akan ada evaluasi yang akan diinformasikan kepada siswa. Tidak hanya nilai tugas saja yang kami rekap untuk nilai siswa, tetapi nilai sikap, ibadah juga menjadi penilaian kami di akhir. Bahkan syarat kelulusan memang diambil dari pengetahuan, sikap dan perilaku siswa di sekolah. Jadi dari evaluasi ini siswa mengetahui bahwa tugas kita tidak hanya mencari ilmu saja tetapi juga harus memiliki akhlak yang baik.

Penilaian atau evaluasi adalah kegiatan terencana yang menggunakan instrumen untuk menemukan keadaan suatu objek dan membandingkan hasilnya dengan tolak ukur untuk menarik kesimpulan (Thoha,1990). Bentuk evaluasi yang dilakukan oleh sekolah SMPN 13 Malang adalah mengamati, sikap atau perilaku siswa, akademik, nilai nilai agama, keterampilan yang dimiliki siswa, nilai sosial, absensi, memberi teguran, siswa yang karakter religiusnya baik yang dijadikan contoh bagi siswa yang lain, dan laporan/umpan balik dari guru lain atau wali murid.

## ***2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam pembentukan Religius***

### ***a. Faktor pendukung***

#### ***1. Adanya sarana prasarana yang memadai***

Adanya sarana prasarana yang memadai termasuk faktor eksternal yang sangat berpengaruh. Karena hal ini yang harus dipenuhi oleh suatu lembaga sekolah guna menunjang keberhasilan pendidikan (Jalaluddin, 2014). Sesuai hasil observasi yang kami lakukan, Sarana prasarana yang dimiliki seperti tempat ibadah yang cukup besar itulah yang sangat mendukung akan pembentukan karakter religius ini karena dengan adanya musholla ini bisa dilaksanakan kegiatan keagamaan seperti sholat jamaah, mengaji, dan kegiatan keagamaan-keagamaan yang lain.

#### ***2. Fasilitas yang lengkap***

Untuk memfasilitasi pencapaian tujuan pendidikan secara teratur, efektif dan efisien, fasilitas belajar adalah semua yang diperlukan untuk proses belajar mengajar yang bergerak dan tidak bergerak (Suharsimi,2008). Fasilitas fasilitas yang dimiliki oleh sekolah SMPN 13 Malang sangat banyak bahkan lengkap. Dari musholla, ruang guru, dapur, ruang laboratorium, lapangan yang sangat luas, kelas yang nyaman, dan masih banyak lagi. Hal ini lah yang juga membuat siswa lebih bersemangat untuk belajar.

### ***3. Adanya suara dimic yang memimpin doa awal dan akhir pelajaran***

Hal ini yang berhubungan dengan metode pembiasaan tadi, pembiasaan yang dilakukan dengan cara yang tepat akan membuat siswa terbiasa. Kebiasaan perilaku shalat merupakan bentuk religius yang dikembangkan kepada anak secara berulang-ulang atau setiap hari. Menerapkannya pada anak-anak tidaklah mudah. Guru pasti merasa kesulitan untuk menerapkan kebiasaan tersebut pada anak/ salah satunya adalah mengajak anak berdoa. Beberapa anak tidak mendengarkan instruksi guru, sementara yang lain tidak mendengarkan guru. Kesulitan ini muncul ketika anak-anak tidak mengetahui apa kebiasaan shalatnya, tetapi membutuhkan petunjuk dan bimbingan untuk membantu mereka memebiasakan diri untuk berdoa (Nuari,2020). Dengan cara sekolah yang memimpin doa siswa melalui mic hal itu memudahkan guru untuk menertibkan siswa. Sesuai observasi yang kami lakukan, siswa membaca dengan serentak doa awal dan akhir pembelajaran mengikuti suara di mic.

### ***4. Kebijakan sekolah yang mendukung penuh program pembentukan karakter***

Kebijaksanaan adalah pola formal yang berhubungan dengan ide-ide peraturan organisasi yang juga diterima oleh pemerintah dan lembaga ketika mereka berusaha untuk mengajar tujuan mereka (Monahan dalam Syarifuddin,2008). Fungsi kebijaksanaan adalah untuk menjadi pedoman dalam bertindak,mengarahkan kegiatan dlam organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (1) pedoman untuk bertindak (2)Pembatas perilaku, (3) bantuan bagi pengambil keputusan (Pongtuluran, 1995). Seperti yang kami dapatkan dari hasil wawancara yang kami lakukan yaitu dengan guru PAI kepala sekolah dan guru sangat mendukung akan berlangsungnya kegiatan-kegiatan atau program-program yang diadakan oleh guru pendidikan agama islam. Nah dari dukungan kepala sekolah dan guru inilah yang sangat membantu guru agama dalam pembentukan religius siswa di Sekolah Menengah Pertama 13 Kota Malang.

### ***5. Adanya grup Whatsapp khusus wali murid***

Hal inilah yang memudahkan guru untuk mengontrol siswa di rumah dan menginformasikan tentang sekolah dan perilaku siswa disekolah. Khususnya juga mengingatkan ibadah siswa yang tetap harus dilakukan ketika berada di rumah. Hasil wawancara yang kami dapat dengan adanya grup WhatsApp ini guru benar-benar merasa terbantu dengan orang tua yang sangat mendukung akan kegiatan kegiatan yang kami adakan.

## **6. Adanya buku laporan tentang ibadah siswa yang dipegang oleh orang tua siswa**

Peran orang tua dirumah dan guru di sekolah sangat penting dalam pendidikan anak. Oleh karena itu komunikasi yang baik antara orang tua dan guru sangat penting untuk mencapai sinergi diantara mereka untuk mengubah perilaku (Peter, 2011). Dengan adanya buku laporan ini membantu guru dan mempermudah guru mengontrol ibadah siswa yang dilakukan dirumah. Seperti yang peneliti dapat dari hasil wawancara bahwa buku laporan ini dipegang oleh orang tua dan orang tua langsunglah yang mengawasi anaknya melaksanakan ibadah di dalam rumah. Dengan adanya hal tersebut komunikasi orang tua berjalan dengan lancar.

### **b. Faktor penghambat**

#### **1. Adanya orang tua yang tidak mendukung akan kegiatan sekolah**

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga. Orang tua adalah guru pertama dan terpenting bagi anak-anaknya. Karena mereka menerima bimbingan dan kasih sayang pertama dari orang tua mereka. Purwanto percaya bahwa orang tua adalah pendidik sejati dan pada hakikatnya adalah pendidik. Oleh karena itu kasih sayang orang tua adalah kasih yang sejati. Dengan kata lain orang tua mengutamakan kepentingan dan kebutuhan anaknya dan menghilangkan keinginan dan kesenangannya (Purwanto, 2000). Hal ini didapat peneliti yaitu disamping orang tua yang mendukung, ada pula orang tua yang tidak mendukung kegiatan khususnya kegiatan keagamaan di sekolah. Hal ini yang menjadi penghambat karena siswa cenderung mencontoh dan mengikuti apa yang diperintah dan apa yang dilakukan orang tuanya dirumah. Mendukung atau tidaknya orang tua sangat berpengaruh terhadap berkembangnya anak disekolah maka yang sangat diharapkan oleh guru dan pihak sekolah yaitu orang tua mendukung segala kegiatan yang dilakukan. Dengan hal itu, juga demi kebaikan siswa itu sendiri.

#### **2. Adanya guru yang masih ada yang tidak mengikuti kegiatan jamaah**

Posisi pendidik sebagai teladan yang baik untuk anak-anaknya akan ditiru ucapan dan perilakunya. Jika pendidik bersifat mulia dipercaya, berani, jujur, melaksanakan dan menjauhi larangan maka akan terbentuk pula peserta didiknya (Hariyati, 2011). Hal inilah yang menurut Guru PAI juga penghambat yang berpengaruh terhadap siswa. Karena guru lah yang dicontoh dan ditiru di sekolah. Hal inilah yang harus ditegaskan pihak sekolah bahwa kegiatan keagamaan harusnya bersifat wajib juga untuk guru. Khususnya kegiatan berjamaah yang guru mendapati tidak mengikuti jamaah inilah yang

berkemungkinan akan dicontoh dan menjadi penghambat untuk pembentukan karakter religius pada siswa.

### **3. *Terkendala Waktu***

Dengan waktu di sekolah yang sedikit, karena kegiatan di sekolah dilakukan full dengan kegiatan pembelajaran terkadang waktu untuk mengikuti kegiatan keagamaan ini kurang. Hal itu disampaikan Ibu Anisa sangat berpengaruh dalam pembelajaran, karena dengan waktu yang sangat sedikit materi atau kegiatan yang dilakukan tidak berlangsung secara maksimal.

### **4. *Pemahaman siswa kurang (Kuranginya kesadaran siswa)***

Walaupun guru sudah semaksimal mungkin membimbing dan mengawasi siswa, kurangnya kesadaran siswa juga menjadi penghambat bagi guru PAI dalam pembentukan karakter religius ini. Dengan kesadaran siswa beragama dan apa tujuannya akan membuat siswa sadar bahwa apa yang sudah dibimbing gurunya untuk kebaikannya sendiri.

### **5. *Pembiasaan yang dilaksanakan harus dimulai dari awal lagi***

Hasil wawancara yang diperoleh peneliti hal ini penghambat yang paling besar karena harus memulai guru membimbing siswa mulai dari nol lagi. Karena siswa yang terbiasa dengan kegiatan keagamaan dan karakter religiusnya sudah bagus karena lama dirumah mereka kembali seperti semula lagi. Menurut hasil wawancara yang dilakukan, berlangsungnya offline atau online sangat berpengaruh terhadap berlangsungnya pembelajaran. Pada saat online guru kesulitan untuk mengontrol siswa dan menerapkan metode pembiasaan seperti sholat berjamaah dan mengaji. Karena ketika sudah offline, mereka terbawa kebiasaan lama dirumah sehingga mereka melupakan kebiasaan-kebiasaan yang di terapkan disekolah.

## **D. Simpulan**

Karakter religius anak didik SMPN 13 Malang terbilang bagus, akan tetapi masih ada kekurangan karena lingkungan mereka memang tidak seperti lingkup madrasah tsanawiyah/ aliyah yang lingkungannya rata-rata pesantren dan sudah memahami agama. Karakter religius yang dimiliki siswa SMPN 13 Malang sudah terbilang bagus walaupun ada beberapa siswa yang kurang. Karakter religius yang dimiliki siswa yaitu taat dalam beragama, istiqomah, jujur, berakhlakul karimah dan amanah. Strategi dari guru PAI untuk membentuk karakter religius siswa dalam membentuk karakter religius siswa yaitu pembiasaan, membimbing, mengawasi, memberi suri tauladan, dan mengevaluasi. Terdapat pula faktor pendukung dalam pembentukan karakter religius di Sekolah Menengah Pertama 13 Kota Malang meliputi adanya sarana prasarana

yang memadai, Fasilitas yang lengkap, Adanya suara dimic yang memimpin doa awal dan akhir pelajaran sehingga siswamengikuti dengan serentak, Kebijakan sekolah yang mendukung penuh kegiatan keagamaan, Adanya grup Whatsapp khusus wali murid yang memudahkan guru untuk mengontrol siswa di rumah dan menginformasikan tentang sekolah dan perilaku siswa disekolah dan Adanya buku laporan tentang ibadah siswa yang dipegang oleh orang tua siswa. Sedangkan Faktor penghambatnya Adanya orang tua yang tidak mendukung akan kegiatan sekolah, Adanya guru yang masih ada yang tidak mengikuti kegiatan jamaah, Waktu yang singkat, Siswa kurang menyadari, Ketika offline dan kembali pada online, pembiasaan yang dilaksanakan harus dimulai dari awal lagi.

### **Daftar Rujukan**

- Aslamiyah, A. S. (2015). *Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua dan Masyarakat dalam Membentuk Karakter Siswa. Jurnal Pendidikan.*
- Dawam Mahfud, M. W. (2015). Pengaruh Ketaatan Beribadah terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa UIN Walisongo Semarang .
- Djamarah, S. B. (2000). *Guru dan anak didik dalam Interaksi Edukatif.* Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fitri, A. Z. (2012). *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah .* Ar-ruzz Media.
- Jalaluddin. (2003). *Psikologi Agama.* Bandung: Mizan Pustaka.
- Komariah, S. D. (2010). *Metedologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabet.
- Muhaimin. (2008). *Paradigma Pendidikan Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Raharjo, H. U. (2013). *Strategi Kepemimpinan Pembelajaran Menyongsong Implementasi Kurikulum 2013.* Jurnal Pendidikan.